

# PENDAHULUAN

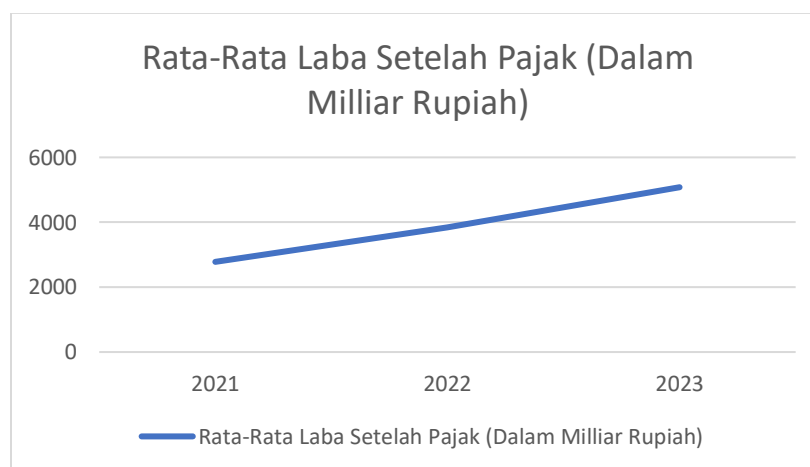
## Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2017). Selain berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, perbankan juga turut mendukung pembangunan nasional, yakni perbankan di Indonesia diarahkan untuk menjadi agen pembangunan. Peran agen pembangunan yang dijalankan oleh perbankan adalah menyalurkan kredit produktif kepada sektor-sektor produktif seperti UMKM, industri dan infrastruktur, serta program tanggung jawab sosial seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan lingkungan. Perbankan terus berinovasi dalam mengembangkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan sektor-sektor strategis. Peran tersebut juga harus diimbangi dengan penerapan prinsip kehati-hatian dalam mengelola risiko, baik risiko kredit, risiko likuiditas, maupun risiko operasional. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha perbankan (Saroinsong, 2014).

Persaingan dalam industri perbankan semakin sengit di era modern ini. Digitalisasi yang semakin pesat telah membuka peluang bagi berbagai jenis lembaga keuangan, baik konvensional maupun digital, untuk menawarkan produk dan layanan perbankan yang semakin beragam dan inovatif. Persaingan yang semakin ketat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (Mutiasari, 2020). Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan bank

secara keseluruhan. Kinerja keuangan merupakan alat ukur atau indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan perbankan. Berdasarkan informasi kinerja keuangan yang dihitung dengan rasio-rasio keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Masyarakat dan investor akan memilih bank dengan laporan kinerja keuangan yang baik karena tingkat risiko yang diharapkan kecil. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari profitabilitas yang diperoleh bank (Diana et al., 2021).

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas biasa atau operasinya. Tujuan dari kegiatan usaha perusahaan itu sendiri adalah untuk memaksimalkan keuntungan, baik keuntungan jangka pendek maupun keuntungan jangka panjang. Selain untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau laba dalam jangka waktu tertentu, rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur efisiensi operasi dan manajemen perusahaan (Henry, 2017). Laba setelah pajak merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur profitabilitas bank. Grafik berikut menyajikan kondisi rata-rata laba setelah pajak dari 46 bank selama tiga tahun terakhir (2021-2023).

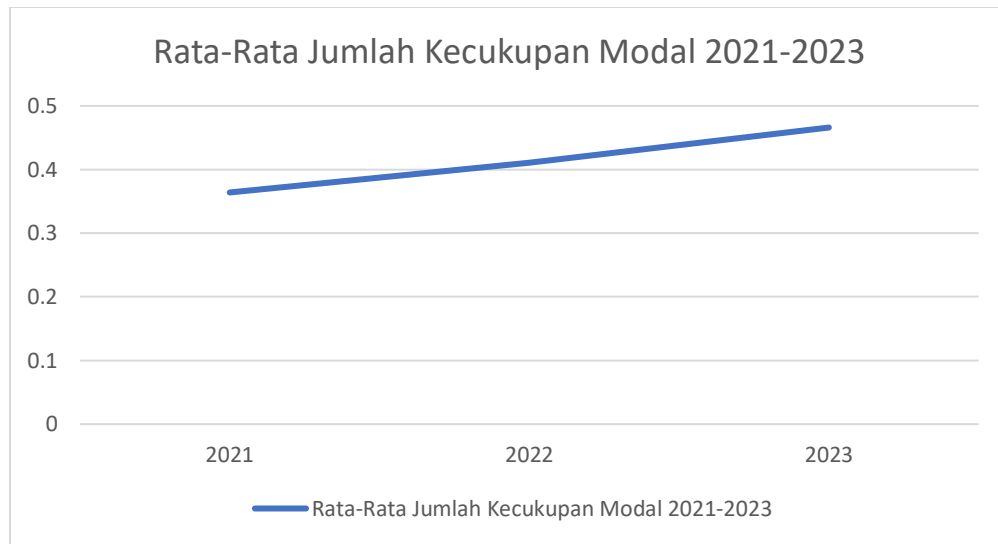


Sumber : data diolah peneliti, 2024

Gambar 1.1 Laba Setelah Pajak tahun 2021-2023

Berdasarkan data laba setelah pajak trend menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan tersebut banyak terjadi di *big bank* seperti BBKA, BBRI, BBNI, BMRI, BNGA, dan lain-lain. Pada tahun 2023 BBRI mendorong pertumbuhan kredit pada segmen mikro. Kredit mikro tumbuh double digit 11,41% yoy. Dengan demikian kredit mikro berkontribusi 48,08% terhadap total penyaluran pembiayaan kepada pihak ketiga (Putra, 2023). Sama halnya dengan BBRI, bank besar BBKA tercatat mengantongi laba sepanjang 2023, naik 19,4% menjadi Rp 48,5 triliun secara tahunan. Kinerja laba bersih bank itu pun didukung oleh penyaluran kredit yang terakselerasi. Peningkatan volum kredit BBKA tumbuh dua kali lipat dalam tiga tahun terakhir. Di mana, secara total kredit BBKA naik 13,9% secara tahunan (Laras, 2024). Namun, pada bank BTPN tahun 2023 mengalami penyusutan laba bersih sebesar 24 persen yoy dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan laba disebabkan oleh keputusan perusahaan untuk menambah pencadangan kredit sebesar Rp 1,21 triliun sebagai antisipasi berakhirnya POJK relaksasi kredit restrukturisasi (Irawati, 2024). Hal tersebut juga dialami bank BTPN Syariah yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 24 persen (Vauzi, 2023). Kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI dapat dievaluasi melalui beberapa parameter utama seperti jumlah kecukupan modal, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah kredit yang bermasalah, serta besaran *loan loss provision* (LLP).

Kinerja keuangan perusahaan bank dapat dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal merupakan rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam memelihara kecukupan modal dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank (Kuncoro & Suhardjono, 2012). Berdasarkan data rata-rata jumlah kecukupan modal perusahaan bank yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 sebagai berikut:



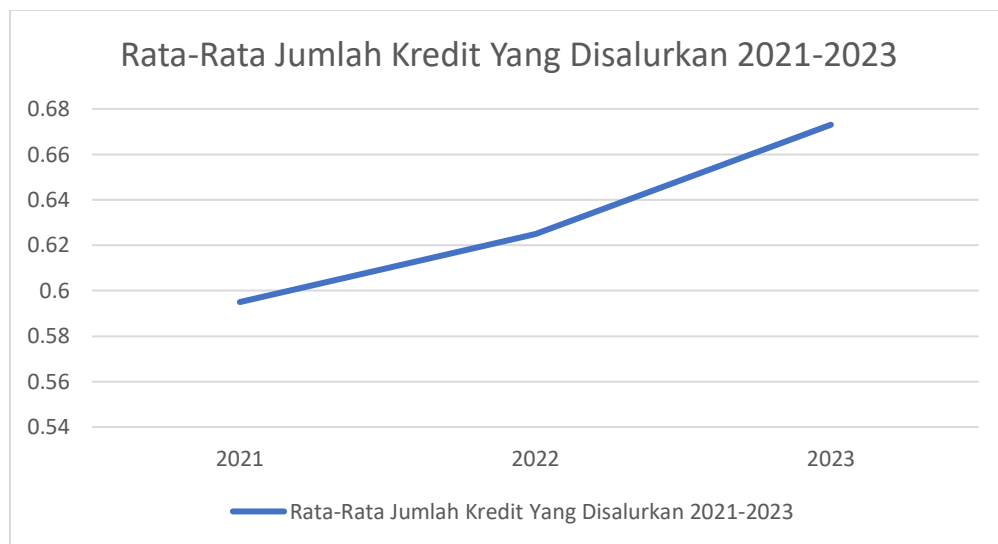
Sumber : Data diolah peneliti, (2024)

Gambar 1.2 Rata-Rata Jumlah Kecukupan Modal Tahun 2021-2023

Terdapat tren peningkatan yang cukup stabil pada rasio kecukupan modal dari tahun 2021 hingga 2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya semakin membaik dari waktu ke waktu. Kecukupan modal yang kuat dapat memberikan daya tarik investor. Hal ini karena investor merasa investasi mereka lebih aman serta berpotensi memberikan keuntungan yang lebih baik di masa mendatang. Hasil penelitian (Goh et al., 2022) menyatakan bahwa bank harus mampu memenuhi standar kecukupan modal untuk melindungi risiko yang mungkin timbul dari menjalankan kegiatan usaha. Apabila bank telah mempunyai modal yang cukup, maka bank tersebut mempunyai sumber keuangan yang cukup untuk menjaga potensi kerugian. Rasio kecukupan modal dapat terpenuhi maka akan mampu meningkatkan bank dalam meningkatkan laba. Hasil penelitian Iah et al., (2019) Visita (2019), Arsew et al., (2020), Saleh dan Paz (2023), Astuti dan Ningsih (2024) serta Suharyanto et al., (2024) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Martono dan Rahmawati (2020), Abdillah dan Nurfauzan (2022) serta Mustafa dan Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada

pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut diakibatkan oleh kebijakan bank Dimana penetapan Tingkat pengembalian tidak besar. Tingkat *return* yang tidak besar akan mengakibatkan pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangan perusahaan meskipun terdapat pembiayaan yang macet karena besaran pendapatan bunga tidak terlalu mempengaruhi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan bank juga dapat dipengaruhi oleh *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017). Berdasarkan data rata-rata jumlah kredit yang disalurkan perusahaan bank yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 sebagai berikut:



Sumber : Data diolah peneliti, (2024)

Gambar 1.3 Rata-Rata Jumlah Kredit Yang Disalurkan Tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik, terdapat peningkatan rata-rata jumlah kredit yang disalurkan 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia selama periode tersebut aktif dalam menyalurkan kredit. Peningkatan kredit terkait dengan pemulihan atau pertumbuhan ekonomi. Pada tahun-tahun tersebut bisa berkaitan dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19,